

## Pengelolaan Manajemen Keuangan: Prioritas, Evaluasi Dan Akuntabilitas Di Sman 9 Bandung

<sup>1</sup>Livia Anggina

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>2</sup>Mirna Kurniati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>3</sup>Annisa Rizki Pebriani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email : [liviaangginaa@upi.edu](mailto:liviaangginaa@upi.edu)<sup>1</sup>, [mirnakurniati@upi.edu](mailto:mirnakurniati@upi.edu)<sup>2</sup>, [Annisarizkipebriani2@upi.edu](mailto:Annisarizkipebriani2@upi.edu)<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze financial management at SMAN 9 Bandung, focusing on efficiency, prioritization, and accountability. Using a qualitative approach, data were collected through structured interviews with the school treasurer to explore challenges, practices, and solutions in fund management. The findings reveal that the primary funding sources are BOS and BOP, which are often insufficient to meet operational needs. Budget preparation involves collaboration among the principal, teachers, and school committee, while financial oversight is enhanced through the ARKAS application to ensure transparency. Key challenges include limited funds and adjustments to new policy-driven needs. Diversifying funding sources, optimizing budgets, and empowering the school committee are recommended solutions to improve financial management and educational quality.*

**Keywords:** *Financial Management, School Operational Assistance (BOS), Fund, Educational Operational Assistance (BOP) Fund, School Financial Reporting, Application System (ARKAS).*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan di SMAN 9 Bandung dengan fokus pada efisiensi, prioritas, dan akuntabilitas. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan bendahara sekolah untuk menggali tantangan, praktik, dan solusi dalam pengelolaan dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana utama berasal dari BOS dan BOP, yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan operasional. Penyusunan anggaran melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite, sementara pengawasan menggunakan aplikasi ARKAS untuk transparansi. Tantangan utama mencakup keterbatasan dana dan penyesuaian kebutuhan akibat kebijakan baru. Diversifikasi sumber dana, optimalisasi anggaran, dan pemberdayaan komite sekolah menjadi solusi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Manajemen Keuangan, Dana BOS, Dana BOP, ARKAS

### PENDAHULUAN

Manajemen keuangan di sekolah berperan penting dalam menjaga kelancaran operasional dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan sekolah memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif, mendukung proses pembelajaran, serta meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai contoh, penerapan Schools Financial Value Standard (SFVS) di Inggris meningkatkan akuntabilitas keuangan dalam tim manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah dan badan pengelola, yang bertanggung jawab atas strategi dan arah

kebijakan sekolah.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana menegaskan pentingnya penerapan manajemen keuangan yang baik di sekolah. Setiap sekolah modern perlu menggunakan sistem keuangan yang terorganisasi, mudah diakses, terencana, serta didukung oleh tenaga profesional yang kompeten dan memiliki integritas tinggi. Hal ini bertujuan memastikan kelancaran operasional sekolah, pembangunan fasilitas, penyediaan sarana, dan kesejahteraan staf. Selain itu, pelaporan keuangan yang akurat kepada pemerintah pusat, daerah, komite, dan yayasan juga menjadi elemen penting dalam pengelolaan keuangan sekolah.

Manajemen keuangan yang efektif juga menjadi solusi menghadapi tantangan di sekolah, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Misalnya, di Afrika Selatan, penelitian mengungkapkan bahwa banyak sekolah perkotaan mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan akibat kurangnya kemampuan keuangan di antara anggota badan pengelola sekolah (SGB) dan kepala sekolah. Oleh karena itu, pelatihan berkesinambungan dari Departemen Pendidikan Dasar sangat diperlukan untuk memberdayakan pengelola sekolah dalam melaksanakan tanggung jawab keuangan mereka dengan lebih baik.

Selain itu, efisiensi dalam manajemen keuangan juga penting untuk mengurangi beban pajak masyarakat di wilayah sekolah. Teknik optimasi seperti pemrograman integer dapat digunakan untuk merancang paket keuangan yang efisien dan efektif bagi distrik sekolah. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang baik bukan hanya relevan di sektor swasta, tetapi juga sektor publik, termasuk sekolah, untuk memastikan penggunaan dana yang optimal dan meringankan beban pajak masyarakat.

Di Indonesia, kompetensi manajemen keuangan dan kewirausahaan sangat penting bagi kepala sekolah. Kemampuan ini memungkinkan kepala sekolah mengelola dana secara efisien dan efektif, serta mengembangkan sekolah dengan prinsip kepemimpinan, kemandirian, dan inovasi. Pandemi COVID-19 semakin menekankan pentingnya kompetensi ini, terutama dalam menghadapi tantangan finansial seperti penurunan jumlah siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi manajemen keuangan dan kewirausahaan harus menjadi prioritas bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen keuangan di sekolah, khususnya dalam hal pengelolaan dana oleh bendahara. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali berbagai tantangan, pengalaman, dan metode yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan di sekolah. Data utama akan dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan bendahara sekolah, yang bertujuan untuk menggali pandangan, hambatan, dan solusi yang mereka temui dalam pengelolaan keuangan. Dengan wawancara ini, peneliti berharap dapat memahami lebih baik bagaimana dana sekolah dikelola dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah bendahara sekolah, yang berperan kunci dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan anggaran, bendahara memiliki wawasan penting tentang bagaimana dana dikelola dan tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah menengah atas di Bandung, yang dipilih berdasarkan pertimbangan lokasi dan kualitas pengelolaan keuangan yang ada. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, mulai bulan Oktober hingga Desember, dengan tahapan yang mencakup persiapan, pengumpulan data melalui wawancara, dan analisis hasil yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sumber Pendapatan Sekolah**

SMA Negeri 9 Bandung memperoleh dana dari berbagai sumber utama untuk mendukung operasional sekolah, dengan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai pendanaan utama. Dana ini digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti pembelian barang dan jasa, serta pemeliharaan fasilitas. Selain itu, sekolah juga menerima Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) yang difokuskan pada pembayaran honor pegawai non-PNS dan biaya layanan seperti listrik serta internet.

Namun, meskipun jumlah dana yang diterima cukup besar, terkadang dana tersebut belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan, terutama proyek besar seperti perbaikan fasilitas dan pembelian peralatan. Dengan adanya kebijakan pendidikan gratis, yang menghapuskan biaya dari siswa, sekolah kini sangat bergantung pada dana pemerintah. Sebelumnya, sekolah juga

menerima sumbangan dari orang tua dan masyarakat, tetapi kebijakan ini telah mengurangi sumber pendapatan tersebut.

Dalam keterbatasan ini, sekolah tetap berupaya memaksimalkan penggunaan dana yang ada dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak. Selain itu, sekolah juga mencari alternatif pendanaan melalui kerja sama dengan pihak lain atau menerima bantuan material dari perusahaan dan pemerintah daerah.

Menurut Saisarani dan Sinarwati (2021), Dana BOS merupakan program pemerintah yang bertujuan mendukung operasional non-perorangan di sekolah, seperti biaya listrik, air, pemeliharaan, dan kebutuhan pendidikan lainnya. Dana ini bersumber dari APBN dan dikelola sesuai peraturan untuk mendukung pelaksanaan wajib belajar 9 tahun serta meringankan beban masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

### **Proses Penyusunan Anggaran**

Penyusunan anggaran di SMA Negeri 9 Bandung melibatkan banyak pihak yang bekerja sama dalam merencanakan dan mengelola keuangan sekolah. Proses dimulai di akhir tahun untuk menyiapkan anggaran tahun berikutnya, melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam mengoordinasi penyusunan anggaran, sementara guru memberikan input mengenai kebutuhan mereka terkait materi pelajaran dan fasilitas pembelajaran, seperti alat peraga dan bahan ajar. Perencanaan pada dasarnya adalah proses menentukan arah yang akan dicapai oleh sebuah organisasi di masa depan serta merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan (Rekasari, 2020).

Komite sekolah juga terlibat sebagai pengawas eksternal yang memastikan bahwa alokasi dana dilakukan dengan transparan dan sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Tim yang ditunjuk untuk menyusun Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABBS) akan melakukan pertemuan rutin untuk merencanakan penggunaan dana, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti fasilitas, kebutuhan siswa, dan kurikulum yang akan diterapkan. Penyusunan RAPBS yang efektif harus mematuhi prinsip-prinsip umum yang berlaku. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tiga aspek utama: (a) pembagian wewenang dan tanggung jawab secara jelas, (b) pelibatan stakeholder dalam proses perencanaan, dan (c) penentuan program berdasarkan skala prioritas bertujuan memilih kebutuhan yang paling mendesak dan relevan untuk dimasukkan dalam rancangan usulan RAPBS untuk memprioritaskan program yang berkenaan dengan proses pembelajaran (Zahrudin et al, 2019)

Salah satu tantangan utama dalam penyusunan anggaran adalah keterbatasan dana yang diterima. Meskipun dana BOS dan BOP tersedia, jumlahnya sering tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mengutamakan pengeluaran yang paling mendesak. Misalnya, perbaikan fasilitas dan pengadaan peralatan yang sudah rusak menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengadaan barang lainnya yang masih dapat ditunda. Dalam hal ini, sekolah harus menyesuaikan anggaran untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Proses dimulai di akhir tahun untuk menyiapkan anggaran tahun berikutnya, melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Perencanaan anggaran yang baik harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif, termasuk perhitungan biaya operasional dan investasi. Identifikasi sumber pendanaan merupakan langkah penting yang harus dilakukan dengan teliti (Murniati, 2018).

### **Penentuan Prioritas Keuangan**

Penentuan prioritas dalam pengelolaan keuangan di SMA Negeri 9 Bandung didasarkan pada beberapa faktor penting, seperti kebutuhan sarana dan prasarana serta kebutuhan siswa yang mendesak. Faktor-faktor ini mempengaruhi keputusan dalam mengalokasikan dana yang terbatas. Sebagai contoh, perbaikan fasilitas atau pengadaan alat pendidikan yang rusak akan diprioritaskan daripada kegiatan kesiswaan atau pengadaan barang lainnya yang tidak mendesak.

Anggaran disusun dengan membagi pengeluaran ke dalam kategori-kategori seperti sarana, kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memudahkan sekolah dalam menentukan prioritas pengeluaran dan menentukan mana yang harus dibiayai terlebih dahulu. Mengingat terbatasnya dana, pengelolaan yang efisien menjadi hal yang sangat penting. Dalam kondisi seperti ini, kepala sekolah, tim manajemen, dan guru bekerja sama untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup guna memenuhi kebutuhan utama sekolah.

Untuk menyiasati keterbatasan dana, sekolah juga membagi anggaran untuk berbagai kebutuhan. Sebagai contoh, dana yang dialokasikan untuk sarana digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan fasilitas yang lebih mendesak, sementara pengadaan barang lainnya dibatasi dan disesuaikan dengan kapasitas keuangan sekolah. Selain itu, sekolah mencari dana tambahan dari luar, baik melalui kerjasama dengan perusahaan maupun sumbangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh dana BOS.

Dana sekolah seperti Dana BOS dan BOP sering digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, termasuk perbaikan gedung dan infrastruktur yang menunjang kenyamanan serta keamanan proses

belajar mengajar. Selain itu, dana ini juga dialokasikan untuk pengadaan alat pembelajaran, seperti buku pelajaran, alat peraga, dan perangkat teknologi yang relevan dengan implementasi kurikulum terbaru.

Kesejahteraan guru dan pegawai non-PNS, terutama yang tidak tercakup dalam alokasi reguler pemerintah, juga menjadi salah satu prioritas penggunaan dana. Hal ini mencakup pembayaran honor yang dapat memastikan kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Dalam mendukung aktivitas siswa, dana sekolah terkadang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi. Namun, karena keterbatasan dana BOS, sekolah sering mencari sumber pendanaan tambahan untuk mendanai transportasi atau kebutuhan logistik lainnya yang tidak terakomodasi oleh anggaran utama. Selain itu, digitalisasi pendidikan semakin mendorong penggunaan dana untuk pengembangan teknologi, seperti pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, serta pemasangan jaringan internet yang mendukung pembelajaran daring dan sistem administrasi berbasis teknologi. Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan, dana juga digunakan untuk pelatihan guru dan staf, memperkuat kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Manajemen dana yang efektif memerlukan kolaborasi dan transparansi. Misalnya, aplikasi ARKAS membantu memastikan bahwa pengeluaran dana terdokumentasi dengan baik dan mudah diaudit. Strategi ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas tetapi juga mendorong penggunaan dana secara efisien sesuai dengan kebutuhan prioritas.

### **Evaluasi dan Akuntabilitas**

Evaluasi pengelolaan keuangan di SMA Negeri 9 Bandung dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa dana yang diperoleh digunakan secara efisien dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Proses evaluasi ini melibatkan kepala sekolah, bendahara, guru, dan komite sekolah. Setiap pengeluaran harus dilaporkan dengan rinci dan didukung oleh bukti-bukti yang jelas seperti kuitansi dan laporan pengeluaran. Selain itu, laporan keuangan juga disampaikan melalui aplikasi ARKAS, yang memungkinkan pengawasan yang lebih transparan oleh pihak eksternal, seperti dinas pendidikan dan BPK.

Sistem pengawasan yang diterapkan memastikan bahwa setiap transaksi dan penggunaan dana tercatat dengan jelas dan dapat diaudit dengan mudah. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pihak internal, tetapi juga melibatkan pihak eksternal seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan instansi terkait lainnya. Tujuan pengawasan ini adalah memastikan bahwa setiap dana

digunakan sesuai dengan rencana anggaran yang telah disetujui sebelumnya dan untuk mencegah penyalahgunaan dana. Penggunaan aplikasi ARKAS mempermudah proses pengawasan dan audit karena laporan keuangan tersedia secara online dan dapat diakses kapan saja oleh pihak terkait. Pimpinan senior sekolah bertanggung jawab atas perencanaan keuangan. Dalam pengaturan ini, rapat dilaksanakan dengan suasana kekeluargaan, yang bertujuan agar seluruh karyawan merasa bebas untuk mengungkapkan ide-ide mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai selaras dengan pembahasan dan keputusan yang diambil selama pertemuan (Nurdiana dan Nadifah, 2023).

**Tabel. 1 Penggunaan Dana RAPBS**

Penerima Dana	Sumber Dana	Kegunaan Dana
Guru Honorer	Dana kolaborasi dari pihak luar	Dana kolaborasi dari pihak luar dialokasikan untuk membayar honorarium guru non-PNS atau honorer yang mengajar di sekolah. Sementara itu, guru PNS tidak dapat menerima tambahan honor dari dana ini karena telah memiliki gaji pokok dari pemerintah. Penggunaan dana untuk honorarium ini sangat penting agar tenaga pendidik yang tidak memiliki gaji tetap tetap dapat mengajar dan memberikan kontribusi optimal.
Sarana dan Prasarana	BOS	Dana ini ditujukan untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas fisik sekolah, seperti gedung, plafon, saluran air, peralatan teknologi (alat tulis), dan bahkan obat-obatan untuk Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Prioritas utama diberikan pada perbaikan fasilitas yang rusak atau sudah usang. Memastikan sarana yang mendukung kenyamanan dan kelancaran proses belajar mengajar merupakan aspek penting, sehingga perbaikan fasilitas sekolah menjadi salah satu alokasi utama dana.
Kesiswaan	BOS	Kegiatan yang berkaitan dengan siswa, seperti alat praktik, kegiatan ekstrakurikuler, dan upaya yang mendukung pembelajaran, juga dibiayai melalui dana BOS. Namun, dana ini tidak mencakup biaya konsumsi atau perjalanan siswa ke luar sekolah. Kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan kejuaraan

		akademik yang memerlukan dukungan fasilitas, dapat didanai melalui sumber ini.
Laboratorium dan Alat Pembelajaran	BOS	Dana BOS juga digunakan untuk pengadaan alat-alat di laboratorium yang diperlukan dalam praktikum siswa. Pengadaan ini mencakup alat-alat relevan untuk mata pelajaran tertentu yang memerlukan eksperimen atau pembelajaran berbasis praktik. Laboratorium memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran ilmiah, sehingga dana ini sangat esensial untuk memastikan siswa melakukan eksperimen dengan alat yang memadai.
Perpustakaan	BOS	Pengadaan buku dan perlengkapan perpustakaan merupakan salah satu penggunaan dana BOS untuk mendukung proses pembelajaran. Perpustakaan berperan krusial dalam menyediakan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, dana digunakan untuk membeli buku sesuai dengan kurikulum dan menyediakan fasilitas membaca yang nyaman bagi para siswa.
Operator Sekolah	BOS, BOP	Dana BOS dan BOP juga digunakan untuk membayar operator sekolah yang bertanggung jawab atas pencatatan dan pelaporan keuangan menggunakan aplikasi ARKAS. Aplikasi ini memudahkan pengelolaan dana secara transparan dan terperinci, yang juga dapat diakses oleh dinas pendidikan dan pihak berwenang lainnya untuk audit dan pemantauan.
Pihak Ketiga (Kontraktor)	BOS, BOP	Pengelolaan dana untuk perbaikan fasilitas atau proyek lainnya sering kali melibatkan pihak ketiga, seperti kontraktor yang bertanggung jawab atas pekerjaan pengecatan, perbaikan gedung, dan pembangunan fasilitas baru. Pembayaran kepada pihak ketiga dilakukan secara non-tunai untuk mencegah penyalahgunaan dana dan memastikan transparansi dalam proses pembayaran.
Kegiatan Kurikulum	BOS	Dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka dan perubahan kurikulum lainnya, sekolah memerlukan dana untuk membeli buku ajar baru atau alat pembelajaran tambahan. Dana BOS digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini, yang sangat bergantung pada

		perubahan atau penyesuaian materi pelajaran yang diperlukan untuk mendukung kurikulum terbaru.
UKS (Unit Kesehatan Sekolah)	BOS	Untuk menjaga kesehatan siswa, dana digunakan untuk pengadaan perlengkapan dan obat-obatan di Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Melalui dana ini, sekolah dapat memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dasar siswa, termasuk obat-obatan dan fasilitas medis lainnya, dapat terpenuhi dengan baik.

### Tantangan dan Solusi

Dalam pengelolaan keuangan sekolah, tantangan terbesar adalah keterbatasan dana yang tersedia setiap tahunnya. Meskipun dana BOS dan BOP ada, jumlahnya seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah. Perubahan kurikulum, seperti penerapan kurikulum Merdeka, juga mempengaruhi anggaran, misalnya dengan kebutuhan pengadaan buku dan alat peraga baru. Karena itu, sekolah harus bijak dalam menyusun anggaran dan memprioritaskan penggunaan dana untuk hal-hal yang paling penting.

Untuk mengatasi keterbatasan dana, sekolah mencari solusi dengan menggandeng berbagai pihak eksternal, seperti perusahaan atau masyarakat, untuk mendapatkan bantuan atau sumbangan. Komite sekolah juga berperan aktif dalam mencari pendanaan tambahan dan merencanakan program-program yang dapat mendukung kegiatan sekolah. Sistem administrasi berbasis aplikasi seperti ARKAS membantu dalam pencatatan dan pengawasan keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi pengelola keuangan di tingkat sekolah dapat memperburuk masalah ini, mengingat peran kepala sekolah dan komite dalam perencanaan dan evaluasi anggaran sangat menentukan (Xi Yang dan Jian Zou, 2019)

Selain itu, sekolah juga menghadapi kendala dalam pendanaan kegiatan ekstrakurikuler dan lomba siswa, di mana dana BOS tidak dapat digunakan untuk biaya transportasi siswa. Untuk itu, sekolah bekerja sama dengan komite untuk mencari sponsor atau sumbangan yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Dengan demikian, sekolah dapat memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki anggaran yang jelas tanpa mengganggu anggaran untuk operasional utama sekolah.

## **DISKUSI**

Hasil wawancara dengan pihak SMA Negeri 9 Bandung menunjukkan bahwa pengelolaan dana operasional, yang bersumber dari BOS dan BOP, telah dirancang dengan fokus pada efisiensi, prioritas, dan akuntabilitas. Proses ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, yang bersama-sama menyusun anggaran berdasarkan kebutuhan mendesak. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen keuangan yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pengelolaan yang transparan (Rekasari, 2020).

Dari segi praktik, penggunaan aplikasi ARKAS menjadi solusi modern untuk meningkatkan transparansi dan pengawasan dalam pengelolaan dana. Sistem ini memungkinkan pencatatan dan pelaporan keuangan dilakukan dengan akurat dan dapat diaudit oleh pihak terkait, seperti dinas pendidikan. Pendekatan ini relevan dengan teori akuntabilitas yang menyoroti pentingnya pengelolaan berbasis teknologi dalam organisasi pendidikan (Yang & Zou, 2019).

Namun, wawancara juga mengungkapkan tantangan signifikan, yaitu keterbatasan dana yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional sepenuhnya. Sebagai contoh, meskipun dana digunakan untuk kebutuhan penting seperti perbaikan fasilitas dan pembelian alat pembelajaran, kebutuhan lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler, sering kali harus mencari pendanaan tambahan. Hal ini mencerminkan kebutuhan sekolah untuk mengembangkan strategi diversifikasi sumber pendanaan, seperti menjalin kemitraan dengan pihak eksternal (Murniati, 2018).

Secara teoritik, proses yang dijalankan di SMA Negeri 9 Bandung juga mencerminkan pendekatan prioritas kebutuhan dalam penyusunan anggaran. Pendekatan ini, yang melibatkan pelibatan berbagai pihak, mendukung teori partisipatif dalam manajemen keuangan, di mana keterlibatan stakeholder menjadi kunci untuk memastikan alokasi anggaran yang tepat (Zahrudin et al., 2019).

Dengan demikian, wawancara ini memberikan gambaran yang jelas tentang praktik manajemen keuangan di sekolah, yang meskipun menghadapi keterbatasan, tetap mengutamakan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi melalui pemanfaatan teknologi serta kolaborasi antara pihak-pihak terkait.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan sekolah berfokus pada upaya mencapai efisiensi dan akuntabilitas meskipun dana yang tersedia terbatas. Sekolah mengandalkan sumber pendapatan utama dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), namun dana ini sering kali tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kebutuhan operasional dan pengembangan fasilitas. Sebagai solusinya, sekolah menerapkan pengelolaan anggaran yang transparan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam proses perencanaan dan evaluasi.

Penggunaan dana difokuskan pada prioritas yang lebih mendesak, seperti perbaikan sarana dan pembelian alat pendidikan yang penting. Namun, terbatasnya dana tetap menjadi masalah utama, terutama ketika ada perubahan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan anggaran tambahan. Untuk menghadapi tantangan ini, sekolah berupaya mencari sumber pendanaan tambahan dari pihak eksternal, seperti perusahaan dan masyarakat, serta memanfaatkan aplikasi ARKAS untuk meningkatkan transparansi dan pengawasan terhadap penggunaan dana.

Secara keseluruhan, meskipun SMA Negeri 9 Bandung sudah menerapkan prinsip pengelolaan keuangan yang baik, tantangan utamanya adalah keterbatasan dana yang tersedia. Sekolah terus berupaya menjalankan operasional dan menjaga kualitas pendidikan dengan pengelolaan yang bijaksana serta bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung kelancaran keuangan sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si, selaku dosen pengampu, atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti selama proses pengerjaan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Bapak Atang yang telah berkenan menjadi narasumber dan memberikan informasi serta wawasan yang sangat bermanfaat. Selain itu, kami berterima kasih kepada pihak SMA Negeri 9 Bandung yang telah memberikan dukungan dan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Tidak lupa, penghargaan tulus kami sampaikan kepada partner yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam menyusun artikel ini.

Kami menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, sehingga kami sangat mengharapkan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan di masa mendatang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Nurdiana, D. D., & Nadifah, N. I. (2023). Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Education Management Research (JEMR)*, 41-47.
- Rekasari, M. H. (2020). EFEKTIFITAS PENGELOLAAN KEUANGAN SEKOLAH. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 83-91.
- Sukatin, Rukmana, S., Rosanti, & Karim, H. (2023). Manajemen Keuangan aatau Pembiayaan Pendidikan. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 277-282.
- Yang, X., & Zou, J. (2023). Financial Deregulation, School Finance, and Student Achievement. *Annenberg Brown*, 23-87.
- Zahrudin, Arifin, Z., & Suhandi, A. (2019). IMPLEMENTASI PENYUSUNAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA SEKOLAH. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 46-56.
- Yani, D. A., & Syahbudi, M. (2019). ANALISIS EFEKTIVITAS BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KOTA MEDAN. *Jurnal Masharif al-Syariah : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(4).
- Aina, A., & Bipath, K. (2020). Manajemen keuangan sekolah: Wawasan untuk pengambilan keputusan di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan*, 4(10).
- Azzahra, N., & Safira, L. (2022). Pentingnya Kompetensi Manajemen Keuangan dan Kewirausahaan bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Dembowski, F., & Schwarz, L. (1980). An integer programming approach to school district financial management. *Socio-Economic Planning Sciences*, 14, 147–153.
- Fitzgerald, S., & Drake, J. (2013). Responsibility for financial management in primary schools. *Management in Education*, 27, 105–196.
- Upadhyaya, A. (2016). Financial management practices in public schools: an analytical study. 6, 116–122.
- Yasin, H., & Mokhtar, M. (2022). Practices of Accountability and Transparency in Financial Management among Secondary School Principals. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Aina, A., & Bipath, K. (2020). School financial management: Insights for decision making in public primary schools. *South African Journal of Education*.

- Azzahra, N., & Safira, L. (2022). The Importance of Financial Management and Entrepreneurship Competencies for School Principals.
- Dembowski, F., & Schwarz, L. (1980). An integer programming approach to school district financial management. *Socio-Economic Planning Sciences*, 14, 147–153.
- Fitzgerald, S., & Drake, J. (2013). Responsibility for financial management in primary schools. *Management in Education*, 27, 105–196.
- Upadhyaya, A. (2016). Financial management practices in public schools: an analytical study. 6, 116–122.
- Yasin, H., & Mokhtar, M. (2022). Practices of Accountability and Transparency in Financial Management among Secondary School Principals. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.